
**ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA-
INGGRIS PADA FILM PENDEK KISAH 3 TAHUN****Falina Noor Amalia¹, Sonia²****Perguruan Tinggi Universitas Tridinanti****falinanoor@univ-tridinanti.ac.id¹, soniania03062005@gmail.com²**

ABSTRAK: Penggunaan dua bahasa dalam komunikasi sehari-hari merupakan fenomena umum dalam masyarakat bilingual, khususnya di kalangan generasi muda perkotaan. Fenomena tersebut turut direpresentasikan dalam media audio visual, salah satunya melalui film pendek *Kisah Tiga Tahun*, yang menampilkan dialog bilingual Bahasa Indonesia-Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode Bahasa Indonesia-Inggris yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam film tersebut sebagai strategi komunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui teknik observasi dan dokumentasi terhadap dialog dan adegan film yang mengandung unsur alih kode dan campur kode yang dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode Bahasa Indonesia-Inggris cenderung muncul dalam situasi yang bersifat emosional, reflektif, dan berkaitan dengan konflik batin tokoh, sehingga berfungsi untuk menegaskan sikap, memperkuat ekspresi perasaan, dan menyampaikan pemikiran personal. Sementara itu, campur kode lebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari yang bersifat santai dan informal. Campur kode berfungsi membangun kesan akrab, alami, dan realistis serta merepresentasikan gaya komunikasi generasi muda urban. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam film *Kisah Tiga Tahun* bersifat kontekstual dan fungsional, serta berperan penting dalam penguatan karakter dan kealamian dialog, sekaligus mencerminkan dinamika sosial dan praktik kebahasaan bilingual dalam masyarakat modern.

Kata Kunci: *alih kode; campur kode; Indonesia-Inggris; kisah 3 tahun.*

**AN ANALYSIS OF INDONESIAN-ENGLISH CODE-SWITCHING AND
CODE-MIXING IN THE SHORT FILM THE STORY OF 3 YEARS**

ABSTRACT: *The use of two languages in everyday communication is a common phenomenon in bilingual societies, particularly among urban youth. This phenomenon is also represented in audiovisual media, one of which is through the short film *Kisah Tiga Tahun* (Three Years Story), which features bilingual Indonesian-English dialogue. This study aims to describe the Indonesian-English code-switching and code-mixing used by the characters in the film as a communication strategy. This study uses a descriptive qualitative approach. Data were obtained through observation and documentation techniques of film dialogues and scenes containing elements of code-switching and code-mixing, which were analyzed through*

the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that Indonesian-English code-switching tends to occur in emotional, reflective situations, and situations related to the character's inner conflict, thus functioning to emphasize attitudes, strengthen the expression of feelings, and convey personal thoughts. Meanwhile, code-mixing is more often used in casual and informal everyday conversations. Code-mixing serves to create a familiar, natural, and realistic impression and represents the communication style of urban youth. The use of code switching and code mixing in the film Kisah Tiga Tahun is contextual and functional, and plays an important role in strengthening the characters and the naturalness of the dialogue, while also reflecting the social dynamics and practices of bilingual language in modern society.

Keywords: code switching; code mixing; Indonesian-English; 3 year story.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat memproduksi dan mengonsumsi karya audio visual. Kemajuan teknologi internet dan media digital memungkinkan film, khususnya film pendek dapat diproduksi dan didistribusikan secara luas tanpa batasan ruang dan waktu (Komara, 2021). Media audio visual kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi publik yang merepresentasikan berbagai realitas sosial. Film pendek menjadi salah satu bentuk karya audio visual yang berkembang pesat karena mampu menyampaikan pesan sosial secara ringkas, padat, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui alur cerita, dialog, serta visualisasi, film pendek kerap mengangkat isu-isu sosial yang relevan dengan dinamika masyarakat modern. Sehingga, film tidak hanya menyajikan cerita fiktif, tetapi juga membangun makna dan konstruksi sosial tertentu yang dapat memengaruhi cara pandang penonton.

Salah satu fenomena sosial yang semakin sering direpresentasikan dalam film pendek adalah relasi intim pasangan

di luar ikatan pernikahan atau yang dikenal dengan istilah kohabitasi. Kohabitasi merujuk pada praktik hidup bersama antara pasangan tanpa ikatan pernikahan yang sah. Fenomena ini banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat urban dan generasi muda, seiring dengan perubahan nilai, norma, dan pandangan terhadap institusi pernikahan. Dalam kajian sosiologi dan kajian media, kohabitasi dipahami bukan sekadar praktik personal, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya, lingkungan, serta kondisi sosial tertentu (Cahyani & Wibowo, 2023). Representasi kohabitasi dalam film menjadi penting untuk dikaji karena film memiliki peran dalam membentuk, menegaskan, atau bahkan menormalisasi pandangan tertentu terhadap fenomena tersebut.

Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa film kerap digunakan sebagai medium untuk merepresentasikan dan mengonstruksi realitas sosial, termasuk relasi pasangan dan kehidupan domestik. Sugiasri dan Anggreni (2025) menyatakan bahwa film berfungsi sebagai ruang produksi makna yang membentuk cara penonton memahami hubungan sosial. Sunaiyah et al. (2025) mengungkapkan bahwa representasi hubungan intim dalam film sering kali mencerminkan pergeseran

nilai dan norma yang terjadi di masyarakat. Anam dan Istifadah (2025) menegaskan bahwa film-film Indonesia kontemporer semakin berani mengangkat isu hubungan personal dan kehidupan privat sebagai refleksi perubahan sosial generasi muda. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa representasi kohabitasi dalam film bukan sekadar elemen naratif, melainkan bagian dari konstruksi makna sosial yang dibangun secara sadar melalui media audio visual.

Salah satu film pendek Indonesia yang merepresentasikan fenomena tersebut adalah *Kisah Tiga Tahun*. Film ini menggambarkan kehidupan sepasang tokoh yang menjalani hubungan jangka panjang dan hidup bersama tanpa ikatan pernikahan (Cahyani & Wibowo, 2023). Melalui alur cerita, dialog, serta penggambaran kehidupan sehari-hari tokoh, film *Kisah Tiga Tahun* menampilkan praktik kohabitasi secara natural dan berkelanjutan. Representasi tersebut memperlihatkan dinamika relasi pasangan, konflik emosional, serta makna komitmen yang dibangun di luar kerangka pernikahan formal. Berdasarkan fenomena ini, penelitian ini berfokus pada analisis konstruksi kohabitasi dalam film pendek *Kisah Tiga Tahun*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana praktik kohabitasi direpresentasikan dan dimaknai melalui unsur naratif dan visual film. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian film dan kajian sosial, khususnya dalam memahami representasi relasi intim dalam media audio visual.

Sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, termasuk bagaimana faktor sosial memengaruhi penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi. Menurut Chaer dan Agustina (2010), sosiolinguistik

mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan. Kajian sosiolinguistik mencakup berbagai fenomena kebahasaan seperti kedwibahasaan (*bilingualisme*), diglosia, variasi bahasa, serta alih kode dan campur kode yang muncul dalam interaksi sosial masyarakat tutur.

Bilingualisme atau kedwibahasaan merujuk pada kemampuan seseorang atau masyarakat dalam menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam komunikasi. Weinreich (2010) mendefinisikan *bilingualisme* sebagai praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh penutur yang sama. Dalam konteks masyarakat Indonesia modern, *bilingualisme* Indonesia-Inggris semakin umum dijumpai, terutama di kalangan generasi muda perkotaan yang terpapar budaya global melalui media, pendidikan, dan teknologi. Fenomena *bilingualisme* ini kemudian memunculkan gejala kebahasaan seperti alih kode dan campur kode dalam percakapan sehari-hari.

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari satu kode bahasa ke kode bahasa lain dalam suatu peristiwa tuturan. Menurut Nababan (1993), alih kode adalah pergantian penggunaan bahasa atau variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain. Appel dan Muysken (1987) menjelaskan bahwa alih kode terjadi apabila seorang penutur bahasa secara sadar menggunakan suatu bahasa tertentu ke bahasa lain dengan alasan-alasan tertentu. Poedjosoedarmo (2001) membedakan alih kode menjadi dua jenis, yaitu alih kode intern yang terjadi antarbahasa daerah dalam satu bahasa nasional atau antardialek dalam satu bahasa daerah, dan alih kode ekstern

yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode menurut Saville-Troike (2003) meliputi penutur atau pembicara, pendengar atau lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, perubahan topik pembicaraan, membangkitkan rasa humor, dan sekadar bergengsi. Sementara itu, Grosjean (1982) menyatakan bahwa alih kode dapat berfungsi untuk mengisi kekosongan linguistik, mengutip perkataan orang lain, menentukan lawan bicara, menyatakan identitas kelompok, dan menambah atau mengurangi otoritas.

Campur kode adalah penggunaan unsur-unsur bahasa lain dalam suatu bahasa yang sedang digunakan, dengan unsur bahasa lain tersebut tidak memiliki fungsi tersendiri. Menurut Muysken (2000), campur kode adalah pencampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut pencampuran bahasa itu. Suwito (1983) menjelaskan bahwa campur kode terjadi apabila penutur mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut pencampuran tersebut.

Kridalaksana (2008) membedakan campur kode ke dalam beberapa bentuk, yaitu penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa, penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, dan penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom. Faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Suwito (1983) meliputi identifikasi peran, identifikasi ragam bahasa, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan sesuatu.

METODOLOGI

Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan suatu fenomena sosial secara mendalam berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya. Menurut Adiningrat et al. (2025), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi atau objek penelitian sebagaimana adanya berdasarkan fakta yang ditemukan. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena fokus kajian diarahkan pada representasi dan konstruksi kohabitasi yang ditampilkan dalam film pendek, sehingga memerlukan pemahaman mendalam terhadap makna, konteks sosial, serta pesan yang dibangun melalui unsur naratif dan visual film.

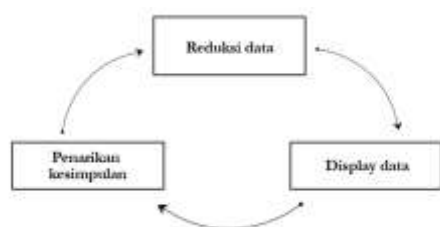
Film *Kisah Tiga Tahun* dibuat oleh Rumah Produksi Chandu Studio, lalu dirilis pada 9 Oktober 2020. Sutradara film ini adalah Dara Roshertanty dan penulis naskah adalah Anissa Rahma Zulhadi. Pada Januari 2026, film ini telah ditonton sebanyak 1.132.770 kali di Youtube.

(<https://www.youtube.com/watch?v=VciqDp3IZws>)

Data penelitian ini diperoleh dari film pendek *Kisah Tiga Tahun* dengan fokus pada adegan, dialog, alur cerita, serta elemen visual yang menggambarkan praktik kohabitasi antartokoh, termasuk interaksi, dinamika kehidupan sehari-hari, dan konflik dalam relasi pasangan yang hidup bersama tanpa ikatan pernikahan. Data tersebut dipahami sebagai tuturan, tindakan, dan simbol yang muncul secara alami dalam konteks sosial dan memiliki makna analitis, sebagaimana dikemukakan oleh Yusanto (2020). Kemudian, data ini dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi representasi kohabitasi, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mencatat

serta mengelompokkan adegan dan dialog yang relevan ke dalam lembar pencatatan data. Sidiq dan Choiri (2019) yang menyatakan bahwa observasi digunakan untuk mengamati bahasa dan perilaku sosial secara langsung dalam konteks alami tanpa intervensi peneliti.

Keabsahan data dalam penelitian ini bertujuan untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan, yang diuji melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil penelitian terhadap berbagai teori serta penelitian terdahulu yang relevan mengenai kohabitasi, konstruksi sosial, dan representasi film. Teknik ini digunakan untuk memperkuat interpretasi data melalui sudut pandang teoretis yang beragam (Nurfajriani et al., 2024). Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data dengan menyeleksi data yang berkaitan dengan representasi kohabitasi dalam film, penyajian data dengan mengelompokkan temuan berdasarkan bentuk dan pola konstruksi kohabitasi yang tampak dalam dialog, adegan, dan visualisasi, serta penarikan kesimpulan melalui penafsiran makna dan pesan sosial yang dibangun, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai konstruksi kohabitasi dalam film pendek *Kisah Tiga Tahun*.



Gambar 1. Tahapan Analisis Data (Miles & Huberman, 1994)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis film pendek *Kisah Tiga Tahun* dengan durasi 17.25 menit. Berdasarkan keseluruhan

dialog yang ditampilkan dalam film tersebut, ditemukan sejumlah tuturan yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode Bahasa Indonesia–Inggris.

1. Alih Kode Bahasa Indonesia–Inggris

Alih kode merupakan peralihan penggunaan bahasa dari satu kode ke kode lain secara utuh dalam suatu konteks tuturan. Dalam film *Kisah Tiga Tahun*, alih kode umumnya terjadi ketika tokoh menyampaikan gagasan yang bersifat reflektif, emosional, atau argumentatif, terutama pada bagian konflik cerita.

Data 1:

“Well, to begin with, I agree with the song, tapi signifikan nggak selalu keputusan besar.”

(Adegan awal percakapan di rumah)

Tuturan tersebut menunjukkan alih kode dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dalam satu kalimat. Bahasa Inggris digunakan untuk membuka argumen secara reflektif, kemudian dilanjutkan dengan Bahasa Indonesia untuk menjelaskan gagasan secara lebih komunikatif. Alih kode ini berfungsi untuk menegaskan pendapat tokoh mengenai makna keputusan dalam hidup.

Data 2:

“Because I don’t believe in it.”

(Adegan konflik di ruang tamu)

Tuturan ini merupakan alih kode penuh ke Bahasa Inggris yang digunakan oleh tokoh Adra untuk menegaskan sikap penolakannya terhadap pernikahan. Penggunaan Bahasa Inggris berfungsi sebagai penekanan emosional dan menunjukkan keseriusan pernyataan tokoh.

Data 3:

“It will be less painful, if we stay like this.”

(Adegan konflik menjelang akhir film)

Alih kode pada tuturan ini digunakan untuk mengungkapkan pemikiran yang bersifat personal dan emosional. Bahasa Inggris dipilih untuk mengekspresikan perasaan secara lebih mendalam dan reflektif dibandingkan jika disampaikan dalam Bahasa Indonesia.

Data 4:

"Is it me?"

(Adegan konflik antara Kara dan Adra)

Alih kode ini menunjukkan penggunaan Bahasa Inggris secara singkat namun penuh makna. Tuturan tersebut mencerminkan kegelisahan dan keraguan diri tokoh Kara terhadap posisinya dalam hubungan.

2. Campur Kode Bahasa Indonesia–Inggris

Campur kode terjadi ketika unsur bahasa lain berupa kata atau frasa disisipkan ke dalam bahasa utama yang digunakan. Dalam film *Kisah Tiga Tahun*, campur kode muncul lebih dominan dibandingkan alih kode dan digunakan secara spontan dalam percakapan sehari-hari.

Data 1:

"Interesting... contohnya?"

(Adegan awal percakapan)

Kata *interesting* merupakan unsur Bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam tuturan Bahasa Indonesia. Campur kode ini digunakan untuk mengekspresikan ketertarikan terhadap topik pembicaraan secara spontan.

Data 2:

"Small decision, a big change in my life."

(Adegan diskusi tentang pilihan hidup)

Frasa Bahasa Inggris ini disisipkan untuk menegaskan makna reflektif mengenai dampak keputusan kecil dalam kehidupan tokoh. Campur kode ini berfungsi sebagai penekanan makna filosofis.

Data 3:

"I love the band, aku percaya aja sama mereka."

(Adegan santai di rumah)

Campur kode pada tuturan ini menunjukkan penyisipan klausa Bahasa Inggris pada awal kalimat. Penggunaan Bahasa Inggris berfungsi untuk mengekspresikan preferensi personal dengan gaya santai dan modern.

Data 4:

"Cringe, cringe."

(Adegan bercanda)

Kata *cringe* digunakan untuk mengekspresikan perasaan malu atau canggung. Campur kode ini muncul karena istilah tersebut lebih lazim digunakan dalam percakapan informal generasi muda.

Data 5:

"Did you have a great time?"

(Adegan setelah bertemu Manda)

Tuturan ini merupakan campur kode berupa satu kalimat Bahasa Inggris yang disisipkan dalam konteks percakapan Bahasa Indonesia. Penggunaan Bahasa Inggris berfungsi untuk menciptakan kesan akrab dan santai dalam komunikasi antartokoh.

Berdasarkan hasil analisis, alih kode dan campur kode dalam film *Kisah Tiga Tahun* digunakan sebagai strategi komunikasi yang mendukung kealamian dialog dan penguatan karakter tokoh. Alih kode cenderung digunakan dalam situasi emosional dan reflektif, sedangkan campur kode lebih dominan muncul dalam percakapan santai sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sania (2025) yang menyatakan bahwa alih kode dan campur kode berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk menegaskan makna, mengekspresikan emosi, serta mencerminkan identitas penutur dalam media audio visual. Selaras dengan penelitian Ningrum et al. (2025), penggunaan campur kode dalam film juga berperan dalam menciptakan kesan

realistik terhadap interaksi sosial tokoh, khususnya dalam merepresentasikan gaya bahasa generasi muda perkotaan. Selain itu, penelitian oleh Harun et al. (2025) menunjukkan bahwa alih kode dalam film sering dimanfaatkan untuk memperkuat konflik batin tokoh dan menegaskan latar sosial-budaya yang melingkupi cerita.

SIMPULAN

Alih kode dan campur kode Bahasa Indonesia-Inggris dalam film pendek *Kisah Tiga Tahun* berfungsi sebagai strategi komunikasi yang mendukung penguatan karakter dan kealamian dialog. Alih kode dimanfaatkan untuk mengekspresikan emosi, refleksi, dan konflik batin tokoh, sedangkan campur kode digunakan dalam interaksi santai untuk menciptakan kesan akrab dan realistis. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan bilingualisme dalam film tidak bersifat acak, melainkan kontekstual dan bermakna, serta berperan dalam merepresentasikan dinamika sosial dan identitas generasi muda urban dalam media audio visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, C., & Leonie, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adiningrat, N., Albina, M., Padila, W., & Tanjung, E. . (2025). Descriptive research in education. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 2557–2564.
- Anam, N., & Istifadah, S. Y. (2025). Pengaruh Pop Culture Asing terhadap Narasi dan Estetika Film Indonesia Kontemporer. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(1), 252–263.
- <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1466>
- Alex, S. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Cahyani, Y. D., & Wibowo, T. O. (2023). Konstruksi Kohabitasi Dalam Film Pendek “Kisah Tiga Tahun.” *KALBISIANA Jurnal Sains, Bisnis Dan Teknologi*, 9(2), 359–369.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Chandu Studio (2020, 9 Oktober). *Film Pendek - Kisah Tiga Tahun*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=VciqDp3IZws>
- Francois, G. (1982). *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. Cambridge: Harvard University Press.
- Harimurti, K. (2008). *Kamus Linguistik* (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harun, S., Kasman, N., Yusmah, Y., & Kamal, K. (2025). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Percakapan Tokoh-Tokoh dalam Film ‘Sekawan Limo.’ *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5711–5718. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8052>
- Komara, L. H. (2021). Potensi Film Pendek Di Era Internet. *IKONIK: Jurnal Seni Dan Desain*, 3(2), 48–53. <https://doi.org/10.51804/ijsd.v3i2.9>

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304). Sage Publications.
- Muriel, S. T. (2003). *The Ethnography of Communication: An Introduction* (Third Edition). Oxford: Blackwell Publishing.
- Ningrum, W., Sagita, A. R., Fitriani, M., Cantika, T., & Satiti, C. (2025). Analisis Kajian Sociolinguistik Campur Kode Dalam Film Pendek "Tilik 2018." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11), 73–83.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Data Triangulation in Qualitative Data Analysis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 1–23.
- Pieter, M. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rene, A., & Pieter, M. (1987). *Language Contact and Bilingualism*. London: Edward Arnold.
- Sania, M. (2025). Code-Switching And Code-Mixing In Jogja's Short Film: A Sociolinguistic Study. *Prosiding SENAPASTRA (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 96–105.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Soepomo, P. (2001). *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugiasri, N. N. B., & Anggreni, N. W. Y. (2025). Makna Komunikasi Suami Istri Dalam Film Milly & Mamet: Analisis John Fiske. *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 5(6), 2048–2065.
- Sunaiyah, S., Norahida, & Marwan, I. (2025). Disrupsi terhadap Patriarki: Representasi Intertekstual Perempuan dalam Film Adaptasi dan Novel Indonesia. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 327–344. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i1.18941>
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henari Offset.
- Uriel, W. (2010). *Languages in Contact: Findings and Problems*. The Hague: Mouton.
- Yusanto, Y. (2020). Various Qualitative Research Approaches. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13.